

Pantulan Fonem Konsonan /c/, /k/ dalam Bahasa Batak Toba > /s/, /h/ dalam Batak Angkola

Oleh:

Anna Leli Harahap, Yulia Rizki Ramadhani
Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Graha Nusantara
Padangsidempuan

Abstract. This paper entitled Reflection of Consonant Phonemes / c /, / k / in in Toba Batak language > / s /, / h / in Angkola Batak Language. The problem of this research is how the reflection of consonant phonemes / c /, / k / in Toba Batak Language become > / s /, / h / in Angkola Batak? This paper aims to describe the reflection of Consonant Phonemes / c /, / k / in Toba Batak Language > / s /, / h / in Angkola Batak Language. The theory used in this paper is the Comparative Historical Linguistic theory which has two views. Both views are types of phonetic changes and types of phonological processes. While the method that used in this paper is the comparative method, namely the comparative of the Toba Batak language with the Angkola Batak language. The comparative emphasized are phonemes / c / > / s / and / h / > / k / in the Toba Batak language and Angkola Batak language. Based on the result and the discussion, it can be concluded as follows: Based on the cognate vocabulary, phoneme panton Consonant phonemes / c / and / k / in Toba Batak Language undergo linear changes to > / s / and / h / in Batak Angkola. This happens both in the initial and middle positions. These changes are as follows: s > c, and h > k. These changes do not occur at regularly both in the initial and middle positions.

Abstrak. Tulisan ini berjudul Pantulan Fonem Konsonan /c/, /k/ dalam Bahasa Batak Toba > /s/, /h/ dalam Batak Angkola. Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimanakah Pantulan Fonem Konsonan /c/, /k/ dalam Bahasa Batak Toba menjadi > /s/, /h/ dalam Batak Angkola? Sementara itu, tulisan ini bertujuan mendeskripsikan pantulan Fonem Konsonan /c/, /k/ dalam Bahasa Batak Toba > /s/, /h/ dalam Batak Angkola. Teori yang digunakan dalam tulisan adalah teori Linguistik Historis Komparatif yang memiliki dua pandangan ini. Kedua pandangan tersebut adalah Tipe-tipe Perubahan Fonetis dan Tipe-tipe Proses Fonologis. Sedangkan metode yang penulis pergunakan adalah metode perbandingan yaitu perbandingan bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Angkola. Perbandingan yang ditekankan adalah fonem /c/ > /s/ dan /h/ > /k/ dalam bahasa Batak Toba dan bahasa Batak Angkola. Berdasarkan uraian pada bab pembahasan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut : Berdasarkan kosa kata yang kognat, fonem pantulan Fonem Konsonan /c/ dan /k/ dalam Bahasa Batak Toba mengalami perubahan linier menjadi > /s/ dan /h/ dalam Batak Angkola. Hal ini terjadi baik pada posisi awal dan tengah. Perubahan tersebut adalah sebagai berikut : s > c, dan h > k. Perubahan-perubahan tersebut tidak terjadi secara beraturan baik pada posisi awal maupun tengah.

Kata kunci: *pantulan fonem konsonan, bahasa batak toba, bahasa batak angkola.*

PENDAHULUAN

Bidang Linguistik Historis Komparatif mulai berkembang sejak abad ke-18. Sedangkan puncak kejayaan studi ini mengalami perkembangan yang sangat pesat adalah pada abad ke-19. Sehingga abad ke-19 disebut sebagai abadinya studi linguistik historis komparatif. Oleh karena itu, pada abad ini para linguis sangat sibuk mencari kekeluargaan bahasa dengan mengadakan studi perbandingan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Sehingga ditemukan rumpun bahasa, di antaranya rumpun bahasa Indo German, rumpun bahasa Polinesia, rumpun bahasa Austronesia, dan lain-lainnya.

Beberapa pakar bahasa pada abad ini adalah seperti Schleicher, Johannes Schmidt memperkenalkan teori gelombang yang beranggapan bahasa yang semakin jauh dari bahasa induknya akan lebih banyak perbedaannya. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan bahasa tersebut. Di samping kedua pakar kajian linguistik historis komparatif ini yang penting bagi kajian rumpun bahasa Austronesia Dyen (1970). Dyen memilah-milah bahasa Austronesia menjadi dua kelompok utama. Kemudian pada jenjang bawah berpola tripilah. Pengelompokan Dyen adalah sebagai berikut ini:

Proto - Austronesia

Atayal

Tson

Paiwan

Melayu-Polinesia

Melayu Polinesia Barat

Melayu Polinesia Tengah

Melayu Polinesia Timur

Halmahera Selatan Irian

Oseania

Berdasarkan pengelompokan oleh Dyen di atas, bahasa-bahasa yang ada di Sumatera Utara khususnya di bagian Utara termasuk rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Batak (baik Batak Toba dan Batak Angkola) adalah salah satu bahasa daerah yang berada di Pulau Sumatera di bagian Utara dengan jumlah penutur kira-kira 900 ribu orang. Bahasa Batak Toba dan Batak Angkola memiliki sistem tulisan serta memiliki tradisi sastra tulis, dan juga digunakan sebagai wahana komunikasi dan mewujudkan karya sastra lisan. Berdasarkan fungsinya kedua bahasa ini memiliki fungsi sosial dan fungsi budaya. Dalam fungsi sosial bahasa Bahasa Batak Toba dan Batak Angkola dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, umpamanya dalam kegiatan sosial seperti bahasa pergaulan, bahasa dalam rumah tangga dalam keluarga,

sebagai bahasa transaksi di pasar-pasar, dan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar dari kelas I sampai kelas III. Fungsi budaya bahasa Bahasa Batak Toba dan Batak Angkola digunakan dalam upacara-upacara adat seperti upacara kematian, upacara kelahiran, upacara pembuatan rumah adat. Di samping itu, bahasa Bahasa Batak Toba dan Batak Angkola juga digunakan dalam mewujudkan sastra daerah dan lagu-lagu daerah.

Secara struktural bahasa Bahasa Batak Toba dan Batak Angkola memiliki struktur fonologi, struktur morfologi, dan struktur sintaxis. Secara fonologi bahasa Batak Toba memiliki lima buah fonem vocal yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, sedangkan fonem konsonannya terdiri atas konsonan /m/, /b/, /p/, /s/, /t/, /n/, /l/, /d/, /r/, /j/, /k/, /g/, /r/, dan /h/. Bahasa batak Ankola juga memiliki lima buah fonem vocal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ dan fonem konsonannya terdiri atas konsonan /m/, /b/, /c/, /p/, /s/, /t/, /n/, /l/, /d/, /r/, /j/, /k/, /g/, /r/, dan /h/.

Dalam tulisan ini, penulis akan mencoba membahas Pantulan Fonem Konsonan /c/, /k/ dalam Bahasa Batak Toba > /s/, /h/ dalam Batak Angkola. Kedua fonem konsonan tersebut dibahas, Fonem Konsonan /c/, /k/ dalam Bahasa Batak Toba > /s/, /h/ dalam Batak Angkola adalah fonem dasar yang bersifat universal dalam semua bahasa termasuk dalam bahasa Batak Toba dan Angkola. Permasalahan utama yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana pantulan fonem PAN dalam bahasa Bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Angkola. Pembahasan ini bertujuan mendeskripsikan pantulan fonem PAN dalam bahasa Batak Toba dan Angkola.

Sesederhana apapun bentuk karya ilmiah yang ditulis sudah tentu diperlukan adanya teori sebagai landasan pijak dalam mendeskripsikan hasil analisis. Dalam tulisan ini penulis mengacu kepada dua pandangan sebagai acuan teori. Kedua pandangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tipe-tipe Perubahan Fonetis

Di dalam perubahan fonetis, ada fonem proto yang mengalami perubahan dan ada juga fonem proto dalam bahasa yang sekrabat yang terwariskan. Pewarisan fonem proto dalam bahasa kerabat sangat beragam. Munculnya keragaman tersebut disebabkan adanya pertalian bunyi dari bahasa protonya dalam mengalami perkembangan sesuai dengan kebudayaan dan kondisi masyarakat penutur bahasa tersebut. Keraf (1984) merumuskan tipe perubahan itu sebagai berikut :

- a) Pewarisan linier merupakan pewarisan fonem proto ke dalam bahasa turunannya dengan tetap mempertahankan cirri-ciri protonya.

- b) Pewarisan dengan perubahan terjadi bila fonem proto mengalami perubahan ciri pada fonem dalam bahasa turunannya. Perubahan ini bisa terjadi sebagian maupun total.
- c) Pewarisan dengan penghilangan terjadi bila sebuah fonem proto lesap dalam bahasa turunannya. Pewarisan ini bias terjadi secara total maupun sebagian. Penghilangan sebagian bila sebuah fonem proto diwariskan pada bahasa A (dengan atau tanpa perubahan), tetapi lesap pada bahasa B.
- d) Pewarisan dengan penambahan adalah suatu perubahan berupa munculnya fonem baru pada bahasa turunan.
- e) Perpaduan (*merger*) adalah perubahan dua buah fonem menjadi satu.
- f) Pembelahan (*split*) adalah sebuah pada bahasa turunannya.

2. Tipe-tipe Proses Fonologis

Menurut Keraf (1984:79-92) tipe-tipe proses fonologi dapat diklasifikasikan yaitu: asimilasi, metatesis, protesis, epentesis, paragog, aferesis, sinkop, apokop. Proses perubahan bunyi ini diuraikan berikut ini :

- a) Asimilasi terjadi apabila dua buah segmen fonem yang berbeda pada bahasa proto menjadi fonem yang sama pada bahasa turunannya. Berdasarkan arahnya, asimilasi dibedakan menjadi asimilasi regresif dan progresif, sedangkan berdasarkan ciri fonetisnya, asimilasi dibedakan menjadi asimilasi total dan parsial (sebagian).
- b) Desimilasi terjadi bila dua segmen yang sama pada bahasa proto dipantulkan menjadi fonem yang berbeda. Desimilasi merupakan kebalikan dari proses asimilasi.
- c) Metatesis terjadi bila susunan fonem pada bahasa proto dipantulkan dalam susunan fonem yang berbeda pada bahasa turunannya. Lehiste (1979) menyebutkan dengan istilah *reordering*.
- d) Selain ketiga proses di atas, sering dijumpai adanya penambahan dan penghilangan segmen fonem. Apabila sebuah segmen fonem ditambahkan di awal kata maka disebut proses protesis. Jika segmen fonem ditambahkan pada tengah kata disebut epentesis, dan bila penambahan segmen bunyi dilakukan pada akhir sebuah kata disebut aferesis. Jika dihilangkan segmen fonem ditengah kata disebut sinkop, dan bila yang dihilangkan itu adalah segmen fonem di akhir kata disebut apokop.

Klasifikasi di atas dimaksudkan untuk mengatakan bahwa sebuah kata hanya mengalami salah satu dari proses situ. Perubahan kata itu bersifat evolusi sehingga sangat mungkin beberapa tipe dan proses perubahan diterapkan untuk menjelaskan perubahan yang terjadi pada sebuah bentuk proto.

METODE PENELITIAN

Sumber data, penulis menggunakan sebagai bahan deskripsi adalah 100 daftar Swadesh (Revisi Blust, 1980) bahasa Batak Toba yang penulis dapatkan dari beberapa informan yang berbahasa Batak. Sedangkan metode yang penulis menggunakan adalah metode perbandingan yaitu perbandingan bahasa Proto Austronesia dengan bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Angkola. Perbandingan yang ditekankan adalah fonem vokal PAN dalam bahasa Batak Toba dengan Batak Angkola. Berdasarkan perbandingan tersebut diharapkan penemuan pantulan fonem vokal PAN terhadap fonem bahasa Batak Toba dengan Batak Angkola. Metode perbandingan ini dibantu dengan teknik pencatatan.

Penyajian data, penulis menggunakan metode formal dan metode informal (Sudaryanto, 1993). Metode formal adalah metode penyajian hasil analisis yang dilakukan dengan cara merumuskan hasil analisis dengan menggunakan lambang, tanda, dan tabel. Sedangkan metode informal adalah metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan fakta dan kata-kata. Kedua metode ini dilakukan dengan pola pikir deduktif dan induktif. Pola pikir deduktif adalah pola pikir yang berawal dari pengetahuan yang sifatnya umum menuju fakta-fakta yang bersifat khusus. Sedangkan pola pikir induktif adalah pola pikir yang berawal dari fakta-fakta yang bersifat khusus menuju suatu kesimpulan yang umum (Hadi,1990:42).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa-bahasa yang serumpun (rumpun bahasa Austronesia) termasuk bahasa Dawan memiliki hubungan yang dapat dideskripsikan dari daftar leksikal yang dimilikinya. Daftar leksikal yang masih bertahan dan digunakan oleh penuturnya berasal dari bahasa induk atau bahasa proto. Di dalam menelusuri pantulan fonem bahasa proto dengan bahasa keturunannya, para pakar linguistik historis komparatif berpatokan pada perubahan bunyi tersebut terjadi secara teratur bukan secara acak. Dengan demikian, pantuan fonem bahasa proto atau PAN dengan bahasa Dawan dapat ditelusuri. Penyelurusan bunyi-bunyi tersebut berdasarkan pada kata-kata dasar yang kognit. Lebih lanjut akan dibahas Pantulan Fonem Konsonan /c/, /k/ dalam Bahasa Batak Toba > /s/, /h/ dalam Batak Angkola, baik unsur-unsur bunyi yang masih bertahan, maupun yang sudah mengalami perubahan. Untuk lebih jelasnya akan dideskripsikan berikut ini.

1. Pantulan Fonem Konsonan /c/ menjadi /s/ dan h/menjadi /k/ dalam Bahasa Batak Toba dan Batak Angkola

- Pantulan Fonem Konsonan /c/, > /s/

Gloss	bBT	bBA
kacang	hassang	kacang

kunci	hussi	kucci
besok	sogot	cogot
cicak	sissak	cocak
cukur	sukkur	cukur
bocor	bossor	bocor
congkel	sokkel	cungkil

- Pantulan Fonem Konsonan /h/ > /k/

Gloss	bBT	bBA
kambing	hambing	-ambeng
ikan	ihan	ikan
ekor	ihur	ikur
kutu	hutu	hutu
kerbau	horbo	-orbo
aku	ahu	au
orang	halak	alak
kais (meng)	hais (mang)	kais(mang)
kasar	hassar	kasar
kering	horing	koring

Bersarkan data di atas, pantulan fonem konsonan /c/, > /s/ mengalami perubahan dalam bahasa Batak Toba dan bahasa Batak Angkola. Fonem konsonan /c/ terpantul menjadi /s/, dalam bahasa Batak Toba dan bahasa Batak Angkola. Sedangkan distribusinya menempati posisi awal, tengah, dan akhir kata.

2. Perubahan Fonem Pantulan Fonem Konsonan /c/, /s/ dalam Bahasa Batak Toba > /h/, > /k/ dalam Batak Angkola
 Fonem Pantulan Fonem Konsonan /c/, /s/ dalam Bahasa Batak Toba > /h/, > /k/ dalam Batak Angkola samping terjadi pantulan linier dalam bahasa Dawan, fonem vokal tersebut terpantul dengan mengalami perubahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kosa kata yang kognat, fonem konsonan proto – Austronesia Pantulan Fonem Konsonan /s/ dalam Bahasa Batak Toba mengalami perubahan linier menjadi fonem konsonan /c/ dalam bahasa Batak Angkola. Hal ini terjadi baik pada posisi awal dan tengah.

Fonem konsonan proto – Austronesia Pantulan Fonem Konsonan /h/ dalam Bahasa Batak Toba mengalami perubahan menjadi fonem konsonan /k/ dalam bahasa Batak Angkola baik di awal dan tengah.

Perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

s > c, h > k,

Perubahan-perubahan tersebut tidak terjadi secara beraturan baik pada posisi awal, tengah maupun akhir.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian bahasa Proto–Austronesia dalam bahasa Batak Toba dan Batak Angkola ini hanya mengungkapkan pantulan bunyi fonem konsonan s > c, dan h > k. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang dapat memberikan motivasi kepada yang tertarik terhadap kajian Lingistik Historis Komparatif. Dengan keterbatasan data yang dapat diperoleh yaitu sekitar 100 kosa kata swadesh, maka dari analisis dan simpulan yang diperoleh masih dipandang perlu untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Blust, R.A. 1969. “Proto – Austronesian Addenda”, dalam *Oceanic Linguistics*. Vol. IX, No. 2, Honolulu.
- Bynon, Theodora. 1990. *Historical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crowley, Terry. 1983. *Introduction to Historical Linguistic*. Papua New Guinea: Papua New Guinea University Press.
- Dempwolff, Otto. 1983. *Austronesisches Wortverzeichnis*. Hamburg: Friederichsen, De Gruyter & Co.
- Dyen, Isodere. 1970. “Proto – Austronesian Etyma: Constituting an Austronesian Cognate Finder List”. Yale University.
- Ibrahim, Abd. Syukur dan machrus Syamsudin (Penerjemah). 1982. *Prinsip dan Metode Lingistik Historis*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jendra, I Wayan. 1980. *Pengantar Lingistik Umum*. Denpasar: Fakultas Sastra universitas Udayana.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Leshiste, Ilse dan Jeffers, J. Robert. 1979. *Principles And Methods For Historical Linguistics*. Cambridge: The MIT Press.
- Mbete, Aron Meko. 1982. “*Pertanian Bunyi Bahasa Austronesia Purba dengan bahasa Lio dan Bahasa Ngad adi Flores*”. Laporan Penelitian untuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Moleong, L.J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Parera, Jos Daniel. 1981. *Linguistik Bandingan Nusantara*. Jakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Jakarta